

PEMIKIRAN PENDIDIKAN AZYUMARDI AZRA: TRADISI DAN MODERNISASI DI TENGAH TANTANGAN MILENIUM III

Dila Nur Afnie Rihadi Putri¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: dilanurafnie1505@gmail.com

ABSTRACT

Current Islamic education faces the challenges of scholarly dichotomy and pedagogical stagnation amidst the dynamics of the third millennium. This study aims to analyze Azyumardi Azra's progressive thoughts on the transformation of Islamic education as a strategic solution to these challenges. The research method employed is qualitative, specifically a library research approach, which critically examines Azyumardi Azra's primary works and other relevant literature through a descriptive-analytical lens. The results indicate that Azra proposes an integration strategy between traditional Islamic values and modern science through curriculum modernization, democratization of education, and the strengthening of systems adaptive to technology. Azra's primary emphasis lies in abolishing the dichotomy between religious and general sciences to produce a Muslim generation that is both intellectual and possesses noble character (akhlaq al-karimah). It is concluded that Azra's thought provides a solid foundation for developing inclusive Islamic education that respects pluralism and remains relevant to modern societal needs without uprooting Islamic traditional values. This study recommends the necessity of concrete educational policy implementation in integrating research-based curricula and technology within Islamic educational institutions to enhance global competitiveness.

Keyword: *Azyumardi Azra's Thoughts, Islamic Education, Tradition and Modernization, Third Millennium*

ABSTRAK

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan dikotomi keilmuan dan stagnasi sistem pengajaran di tengah dinamika milenium ketiga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran progresif Azyumardi Azra mengenai transformasi pendidikan Islam sebagai solusi atas tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang mengkaji secara kritis karya-karya utama Azyumardi Azra serta literatur relevan lainnya melalui pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Azra menawarkan strategi integrasi antara nilai-nilai tradisi Islam dengan ilmu pengetahuan modern melalui modernisasi kurikulum, demokratisasi pendidikan, dan penguatan sistem yang adaptif terhadap teknologi. Penekanan utama Azra terletak pada penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum guna mencetak generasi Muslim yang intelektual sekaligus berakhlak karimah. Disimpulkan bahwa pemikiran Azra memberikan fondasi kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, menghargai pluralisme, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa mencabut akar tradisi keislaman. Penelitian ini merekomendasikan perlunya implementasi kebijakan pendidikan yang lebih konkret dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis riset dan teknologi di lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan daya saing global.

Kata Kunci: *Pemikiran Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi, Milenium III*

1. PENDAHULUAN

Azyumardi Azra merupakan salah satu dari tokoh pembaruan pendidikan Islam sekaligus sebagai seorang tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang banyak memperoleh prestasi, salah satunya adalah pemilik titel *Commander of the Order of British Empire* (CBE) dari Ratu

Alizabeth II. Azyumardi Azra juga dikenal sebagai akademisi yang telah menerbitkan lebih dari 21 buku dan lebih dari 30 artikel berkaitan dengan pendidikan Islam dalam bahasa Inggris yang diterbitkan dalam berbagai buku dan jurnal pada tingkat Nasional hingga Internasional (Sulistri, 2024: 2).

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III kata Pendidikan dilekatkan kepada Islam, telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan dengan pandangan masing-masing. Semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal yaitu, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Azra, 2012: 4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan menurut Azra adalah proses transformasi ilmu dan nilai-nilai serta pembentukan kepribadian berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama Islam.

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa, dan negara-pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan lil al-'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam (Azra, 2012: 8).

Pendidikan Islam telah menjadi salah satu pilar penting dalam peradaban Islam sejak masa awal. Namun, dalam menghadapi dinamika milenium ketiga, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan transformasi mendasar. Era globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme menuntut pendidikan Islam untuk tetap mempertahankan tradisi keilmuannya sekaligus merespons perkembangan zaman (Azra, 1999: 5).

Di sisi lain, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan besar, seperti homogenisasi budaya akibat globalisasi, keterbatasan akses terhadap teknologi, dan meningkatnya kebutuhan akan pendekatan yang mendukung toleransi dan dialog antaragama (Azra, 2000: 27-30). Kondisi ini memunculkan kebutuhan akan sistem pendidikan Islam yang adaptif dan progresif, sebagaimana dirumuskan oleh Azra.

Melalui pemikirannya, Azra menawarkan perspektif bahwa pendidikan Islam harus menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memanfaatkan warisan intelektual Islam untuk menjawab tantangan dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

lebih dalam pemikiran Azra terkait tradisi dan tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi milenium ketiga sebagai langkah strategis menuju transformasi pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh (*biographical research*) yang difokuskan pada pemikiran pendidikan Azyumardi Azra. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah karya-karya monumental Azra, khususnya buku "*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*" dan "*Renaissance Islam Asia Tenggara*", serta artikel-artikel ilmiah yang ditulis langsung oleh beliau terkait transformasi institusi pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa jurnal, biografi, dan ulasan kritis dari para ahli pendidikan lainnya yang memberikan analisis terhadap konsistensi serta relevansi pemikiran Azra dalam konteks globalisasi dan modernitas di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka yang mendalam (*in-depth library research*) dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana kritis. Peneliti melakukan reduksi data dengan memetakan ide-ide pokok Azra mengenai integrasi keilmuan, kemudian melakukan interpretasi filosofis untuk menemukan benang merah antara tradisi kependidikan Islam dengan tuntutan modernisasi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran Azra sebagai solusi strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan di era milenium ketiga, sehingga hasil penelitian ini memiliki akurasi intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Azyumardi Azra

Sebelum membahas lebih jauh tentang pemikiran Azyumardi Azra, maka terlebih dahulu mengenali secara singkat biografi beliau. Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955. Riwayat pendidikan yang ditempuhnya meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada 3 tahun 1982, Master of Art (M.A.) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University tahun 1988, Master of Philosophy (M.Phil.) pada Departemen Sejarah, Columbia University tahun 1990, dan Doctor of Philosophy Degree (Ph.D) tahun 1992, dengan disertasi berjudul "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and

Eighteenth Centuries” (Azra, 1998: 5). Azyumardi terpilih menjadi Rektor IAIN/UIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (IAIN, 1998-2002, dan UIN, 2002-2006) dan pada bulan Desember 2006 beliau menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (Azra, 2012: 323).

Sebagai salah satu tokoh pemikir pendidikan Islam di Indonesia, Azyumardi Azra juga merupakan seorang doktor dan guru besar sejarah, namun pandangannya terhadap pendidikan Islam tidak dapat diragukan. Begitupun dengan pemikiran beliau mengenai pendidikan Islam itu sendiri.

Azyumardi Azra merupakan tokoh pemikir yang tidak pernah diam, obsesinya yang sangat besar untuk mengubah pemikiran Islam di Indonesia telah ia dicurahkan melalui karyanya baik dalam bentuk tulisan berupa artikel yang dimuat dalam berbagai media massa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkannya. Hingga kini ada lebih 15 buku yang telah ditulis Azra, tidak termasuk makalah dan jurnal-jurnal berbahasa Indonesia dan Inggris. Oleh karena itu, Azra tergolong penulis paling produktif, khususnya sejarah dan kajian keislaman.

1) Gagasan Pendidikan Azyumardi Azra

Beberapa gagasan Azyumardi Azra tentang pendidikan Islam telah banyak dimuat dalam beberapa tulisan dan dalam bentuk buku. Diantara gagasan pendidikan Islam Azyumardi Azra adalah sebagai berikut:

2) Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra ialah terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi, seperti pendidikan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap proses pendidikan Islam mencapai tujuan lebih jauh. Tujuan pendidikan Islam yang dimaksud adalah tujuan pertama-tama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan “tujuan antara” dalam mencapai “tujuan akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara itu, menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan tempat hidupnya (Azra, 1998: 7). Tujuan yang dimaksud, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional (Basri, 2009: 191-192).

Menurut Akhdiyati yang dikutip oleh Hasan Basri, ada beberapa indikator tercapainya tujuan pendidikan Islam, dapat dibagi menjadi tiga tujuan dasar yaitu tercapainya peserta didik yang cerdas dan ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas yang tinggi, tercapainya peserta didik yang memiliki kesabaran atau kesalehan emosional, sehingga

tercermin dalam kedewasaan menghadapi masalah di kehidupannya serta tercapainya peserta didik yang memiliki kesalehan spiritual, yaitu menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya (Basri, 2009: 189).

Selanjutnya, Azyumardi Azra mengerucutkan tujuan pendidikan menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Azra, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar.

Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan umum/akhir pendidikan Islam (Azra, 1999: 8). Adapun tujuan khusus, menurut Azra lebih *praxis* sifatnya, sehingga konsep pendidikan Islam jadinya tidak sekedar idealis ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai dalam tahap-tahap penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai. Dari tahapan-tahapan inilah kemudian dapat dicapai tujuan-tujuan yang lebih terperinci (Azra, 1999: 8-9).

3) Kurikulum pendidikan Islam

Azyumardi Azra menyatakan bahwa kurikulum merupakan pencapaian tujuan-tujuan yang lebih terperinci lengkap dengan materi, metode, dan sistem evaluasi melalui tahap-tahap penguasaan peserta didik terhadap berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Azyumardi Azra, 2012: 9). Membahas kurikulum pendidikan Islam, seyogyanya diarahkan pada orientasi pada perkembangan peserta didik, orientasi pada lingkungan sosial dan orientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mahmud, 2011: 141).

Azra menegaskan, bahwa kurikulum pendidikan Islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina SDM seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Hanya dengan cara ini pula, secara sistematis dan programatis dapat melakukan pengentasan kemiskinan secara bertahap namun pasti (Azra, 2012: 66).

4) Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra

Memasuki milenium ke-3, pendidikan Islam dituntut mengikuti perkembangan zaman, namun pendidikan Islam mengalami stagnasi akut akibat kurangnya pengaruh sistem pendidikan tradisional. Adapun yang menjadi pemikiran pendidikan Azyumardi Azra dalam hal tersebut adalah sebagai berikut:

5) Modernisasi pendidikan Islam

Azyumardi Azra mengatakan bahwa gagasan dan program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akarnya dalam gagasan tentang 'modernisme' pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Baginya, modernisasi pemikiran dan kelembagaan merupakan prasyarat kebangkitan kaum muslimin di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan haruslah dimodernisasi dan diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas (Azra, 1999: 31). Azra menekankan perlunya dilakukan modernisasi pada segenap aspek kehidupan masyarakat muslim, terlebih terkait dengan konsep pemikiran yang merupakan landasan bagi segenap aktivitas dan ide-ide. Kerangka berpikir selayaknya mengalami perubahan dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Diperlukan pemikiran yang terbuka dengan wawasan yang luas dan adaptif agar mampu menyeleksi *trend* dan perkembangan gaya hidup. Dengan pemikiran serta wawasan yang terbuka juga mampu menyaring perkembangan dan kemajuan teknologi yang relevan sebagai bentuk pelayanan terhadap publik.

Hubungan antara modernisasi dan pendidikan menurut Azra, pada satu segi pendidikan dipandang sebagai suatu variabel modernisasi yang merupakan prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan program dan mencapai tujuan-tujuan modernisasi. Tetapi pada segi lain, pendidikan sering dianggap sebagai objek modernisasi. Dalam hal ini, pendidikan negara-negara yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang dalam berbagai hal, dan karena itu, sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program modernisasi. Karena itu, pendidikan harus diperbarui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikunya (Azra, 2012: 30-31).

6) Demokratisasi pendidikan Islam

Menurut Azyumardi Azra, demokratisasi adalah proses menuju demokrasi. Sedangkan demokratisasi pendidikan, adalah proses menuju demokrasi di bidang pendidikan. Artinya, demokratisasi pendidikan Islam dalam perspektif Azra, sama halnya dengan proses menuju demokrasi di dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sarana

strategis bagi penciptaan demokrasi dan cara paling strategis “mengalami demokrasi” (*experiencing democracy*) adalah melalui apa yang disebut sebagai *democracy education*. Pendidikan demokrasi dapat dipahami sebagai sosialisasi, diseminasi dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya dan praktik demokrasi melalui pendidikan (Noor, 2018: 23).

Demokratisasi pendidikan merupakan salah satu gagasan kunci dalam wacana pendidikan kritis, selain itu, ia juga sebagai prasyarat penting bagi pertumbuhan sistem politik demokrasi. Pasalnya, melalui proses inilah diharapkan nantinya dapat muncul manusia-manusia yang berwatak demokratis, berjiwa merdeka, berpikir kritis, berakhlak dan sangat toleran dengan pandangan dan praktik demokratis. Sehingga akan tumbuh *civil society* di lingkungan pendidikan.

Menurut Azra, demokratisasi pendidikan Islam bertujuan akhir pembentukan masyarakat Indonesia yang demokrasi, bersih, bermoral, dan berakhlak serta berpegang teguh pada nilai keadaban. Selain itu, Azra juga mengemukakan ciri-ciri demokratisasi pendidikan Islam, yaitu adanya kurikulum yang dinamis dan memberikan ruang bagi terwujudnya kreatifitas peserta didik dan mempunyai semangat untuk melakukan perubahan sosial, perubahan paradigma pendidikan Islam, melakukan perubahan paradigma dari otoriter ke demokratis, tertutup ke keterbukaan, doktiner ke partisipatoris serta adanya sinkronisasi antara lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan lingkungan masyarakat.

B. Tradisi dan Tantangan Milenium III

Peradaban dalam milenium 21 adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang secara praksis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai “*pseudo-religion*”, jelas maju atau mundurnya masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan penguasaan dan kemajuan sains. Meski masa kini juga disebut sebagai zaman globalisasi, tetapi sejauh menyangkut sains dan teknologi, globalisasi dalam kedua bidang ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara-negara berkembang. Universitas-universitas terkemuka di Jepang, misalnya, sangat keberatan menerima orang non-Jepang untuk mendalami elektronika, karena bidang yang menjadi tulang punggung teknologi Jepang ini hanya diperuntukkan bagi pribuminya.

Dengan demikian, tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia mana pun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan. Memang dalam dasawarsa terakhir di kalangan Dunia Islam muncul dan berkembang kesadaran tentang urgensi rekonstruksi peradaban Islam melalui penguasaan sains dan teknologi; tetapi tantangan-

tantangan yang akan lebih jelas di bawah-luar biasa kompleks. Singkatnya, masyarakat muslim tidak hanya berhadapan dengan hambatan internal, tetapi juga eksternal yang sering berkaitan satu sama lain.

Pembicaraan tentang rekonstruksi peradaban Islam melalui ilmu dan teknologi, di masa kini dan datang, tak dapat tidak melibatkan pembahasan mengenai kedudukan dan tradisi keilmuan dalam Islam. Secara singkat dapat dikemukakan, Islam secara doktrinal sangat mendukung pengembangan ilmu.

Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. merupakan sumber bagi ilmu-ilmu Islam, dalam pengertian seluas-luasnya. Lebih khas lagi, kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Pertama, prinsip-prinsip seluruh ilmu dipandang kaum muslim terdapat dalam al-Qur'an dan sejauh pemahaman terhadap al-Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris (*ma'nawi*) terhadap Kitab Suci ini, yang memungkinkan tidak hanya pengungkapan misteri yang dikandungnya, tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pembangunan paradigma ilmu.

Kedua, al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu; pencarian ilmu dalam segi apa pun berujung pada penegasan Tauhid-Keunikan dan Keesaan Tuhan. Karenanya, seluruh metafisika dan kosmologi yang terbit dari kandungan al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. merupakan dasar pembangunan dan pengembangan ilmu Islam. Kedua sumber pokok ini, singkatnya, menciptakan atmosfer khas yang mendorong aktivitas intelektual dalam konformitas dengan semangat Islam.

Perbincangan tentang islamisasi ilmu dan teknologi bukan tidak bermanfaat. Ia dapat merupakan langkah awal untuk membangun paradigma lebih "islami", bukan hanya pada tingkat masyarakat muslim, tetapi juga pada tingkat global. Ini seharusnya tidak membuat kaum muslim-terutama kalangan ahli dan terpelajar-mengabaikan masalah-masalah berat yang terdapat pada tingkat praksis yang tetap tidak atau belum terpecahkan. Di antara masalah-masalah pokok itu adalah:

1) Lemahnya Masyarakat Ilmiah

Penciptaan masyarakat ilmiah yang mampu melakukan riset dan pengembangan memang tergantung terutama pada pertumbuhan sumber daya manusia, dan pada perumusan kebijakan ilmiah yang memungkinkan bagi lebih banyak ilmuwan untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian mereka. Sejauh menyangkut sumber daya, kita melihat proporsi mahasiswa di wilayah Dunia Muslim mana pun yang memasuki bidang-bidang sains masih sangat terbatas.

Sampai saat ini mayoritas mahasiswa muslim lebih berminat pada bidang humaniora dan ilmu sosial daripada sains (Azra, 2012: 16).

2) Kurang Integralnya Kebijakan Sains Nasional

Hampir seluruh negara muslim tidak mempunyai kebijakan (*policy*) dan perencanaan nasional yang jelas, menyeluruh, terpadu, dan terarah untuk pengembangan sains. Bahkan sains, dalam banyak kasus, merupakan bidang paling terlantar dari kebijakan nasional yang terlalu bertitik tekan pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini kontras dengan negara-negara maju yang memberikan perhatian khusus kepada kebijakan sains, bahkan melebihi kebijakan luar negeri atau militer; sebab kegagalan mengembangkan riset nasional dalam berbagai bidang ilmu, baik eksakta maupun sosial semacam fisika, matematika, kimia, biologi, sosiologi, sejarah, antropologi, dan lain-lain dapat menghambat perkembangan secara menyeluruh di masa depan.

3) Tidak Memadainya Anggaran Penelitian Ilmiah

Hampir di seluruh negara muslim, anggaran untuk pengembangan ilmu dan penelitian ilmiah sangat kecil; tidak menduduki tempat signifikan dalam anggaran nasional. Sebaliknya, anggaran militer umumnya mengambil bagian cukup besar dari anggaran nasional secara keseluruhan. Di negara-negara muslim, pertumbuhan anggaran untuk riset dan pengembangan sains hanya berkisar antara 0,1 sampai 0,3 persen dari total *Gross National Product* (GNP). Ini kontras dengan negara-negara maju, yang terus meningkatkan anggaran untuk penelitian dan pengembangan sains; sebagian negara-negara ini bahkan mengalokasikan lebih empat persen dari total GNP.

4) Kurangnya Kesadaran di Kalangan Sektor Ekonomi tentang Pentingnya Penelitian Ilmiah

Negara-negara muslim dalam kebijakan pembangunan sangat mengorientasikan diri pada pembangunan ekonomi dengan ti-tik tekan pada pertumbuhan (*growth*). Karenanya, tidak heran kalau yang memegang kendali perumusan kebijakan pembangunan adalah ekonom, yang sering kurang mempunyai minat terhadap signifikansi pengembangan dan penelitian sains dan teknologi. Untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonom, kaum ekonom lebih senang mengimpor teknologi yang “siap pakai” ketimbang mengembangkannya sendiri di dalam negeri. Mereka lebih suka mendatangkan keahlian (*expertise*), ilmuwan, peralatan, buku-buku sains dari luar negeri. Argumen yang sering diajukan untuk menunjang kebijakan ini adalah bahwa hal itu juga bakal mempercepat proses alih sains, teknologi, dan keahlian. Tetapi, transfer yang diharapkan tidak berlangsung mudah dan cepat, karena adanya berbagai faktor

yang menghalanginya. Karena itu tidak berlebihan kalau dikatakan, dengan menempuh dengan jalan seperti ini sulit diharapkan terjadi kemajuan riil dan berarti dalam pengembangan sains dasar (fisika, matematika, kimia, biologi), ilmu terapan (yang menghasilkan teknologi), dan bahkan ilmu sosial.

5) Kurang Memadainya Fasilitas Perpustakaan, Dokumentasi dan Pusat Informasi

Tidak perlu dipersoalkan lagi, riset saintifik memerlukan penyediaan informasi secara konstan dan lengkap. Tetapi fasilitas yang dimiliki negara-negara muslim dalam hal ini sangat terbatas; ini salah satu kelemahan pokok yang menghalangi pengembangan dan riset saintifik. Jumlah buku sains (fisika dan alam) yang tersedia amat sedikit. Kebanyakan peneliti di Dunia Muslim tidak mempunyai akses kepada jurnal ilmiah, dan karenanya tidak mempunyai bahan memadai untuk mengikuti perkembangan keilmuan dalam bidang masing-masing. Kalaupun buku dan jurnal itu ada, kebanyakan mereka ditulis dalam bahasa asing, yang sering tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh peneliti muslim. Ini juga membatasi akses mereka kepada informasi.

6) Isolasi Ilmuan

Situasi lain yang menghambat pengembangan sains dan bahkan dapat melunturkan kemampuan saintifik di negara-negara muslim adalah terisolasinya kaum ilmuwan dari perkembangan ilmu secara global. Mereka hampir tidak pernah atau jarang sekali berinteraksi dengan kaum ilmuwan di negara maju. Padahal, setiap ilmuwan agar dapat mengembangkan ilmunya-perlu berpartisipasi dalam diskusi, seminar, dan simposium pada tingkat lokal, regional, dan internasional. Dia juga perlu menjalin kontak dan hubungan pribadi dengan ilmuwan dan peneliti di negara maju. Juga krusial bagi universitas dan lembaga riset di negara muslim untuk menjalin kerjasama dengan rekan mereka di negara maju, sehingga pertukaran tenaga ahli dan keahlian dapat dilakukan. Tetapi kesulitan keuangan sering menjadi hambatan utama untuk melakukan semua ini.

7) Birokrasi, Restriksi dan Kurangnya Insentif

Sains jelas lebih berkembang dan bermanfaat bila ditangani dalam atmosfer yang bebas, atau dengan restriksi minimal. Jaring birokrasi yang terlalu ketat hanya membunuh kreativitas dan lembaga riset di negara muslim yang sering tidak dapat bergerak banyak karena birokrasi dan restriksi yang mencekam. Akibatnya, yang berlangsung adalah kerutinan bukan kreativitas.

Selain itu, ilmuwan di negara muslim tidak mendapatkan insentif finansial dan moral yang memadai. Akibatnya, rasa tanggung jawab sebagai ilmuwan juga tidak bertumbuh. Diperkirakan, hampir 80 % ilmuwan muslim bermukim di kota besar, dan sekitar sepertiga di antara mereka bermigrasi ke negara maju; dengan demikian terjadilah *brain-drain* yang sangat

merugikan masyarakat muslim. Lebih jauh lagi, dilaporkan sekitar dua pertiga lulusan ilmu pertanian malah bermukim di kota; memegang jabatan administratif atau pekerjaan lain yang tidak ada hubungannya dengan keahlian mereka. Rendahnya insentif finansial dan moral dalam bidang semacam matematika, fisika, dan ilmu murni lain mengakibatkan munculnya tendensi yang kuat untuk terjun ke bidang kedokteran dan teknik, yang lebih menjanjikan kemakmuran material (Azra, 2012).

Demikianlah beberapa masalah pokok yang dihadapi negara-negara muslim dalam upaya pengembangan sains dan teknologi. Jika negara-negara muslim serius untuk mengatasi ketertinggalannya-atau lebih idealistik lagi membangun kembali peradaban Islam, niscayala masalah-masalah di atas perlu segera dipecahkan. Jika tidak, "rekonstruksi peradaban Islam" di masa kini dan mendatang tinggal hanya slogan.

C. Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang berlangsung cepat dan dinamis, bahkan merupakan yang paling banyak menghadapi masalah. Perkembangan dunia yang semakin kompleks dan rumit membutuhkan pendidikan yang lebih tinggi. Jika tantangan yang dihadapi manusia semakin berat, maka jalan untuk mengatasinya hanya dengan memperkuat pendidikan.

Sebagai akibatnya, muncul berbagai problem dalam pendidikan Islam adalah persoalan metodologi dalam perencanaan, pengajaran, sistem pendidikan dan lembaga pendidikan. Adapun problem tersebut adalah sebagai berikut:

- 2.3.1 Banyak lembaga pendidikan Islam masih menitikberatkan pada kemampuan hafalan daripada kekuatan logika: Kurangnya keterlibatan anak didik dalam proses belajar mengajar, menyebabkan proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Akibatnya, hasil belajar menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan harapan (Azra, 1999: 27).
- 2.3.2 Lembaga pendidikan Islam mengalami kekurangan staf pengajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara umum, staf pengajar masih memegang paradigma sistem pendidikan Islam kuno. Dengan kata lain, mayoritas mereka tidak menyampaikan materi pengajaran dalam konteks sekarang. Mereka menggunakan berbagai metodologi pengajaran yang tidak layak untuk memberikan dorongan yang diperlukan bagi pengembangan bakat dan pemikiran mahasiswa (Azra, 1999: 27).
- 2.3.3 Pendidikan Islam sering kalah bersaing dalam banyak segi dengan subsistem pendidikan nasional yang diselenggarakan kelompok masyarakat, serta Lembaga

Pendidikan Islam sering dipandang lebih rendah dibandingkan sistem pendidikan yang diselenggarakan pihak agama lain (Irsad, 2019: 67).

Menurut Muljono, adapula beberapa masalah dalam pendidikan Islam di antaranya: pertama, terjadi dikotomi pendidikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama (Damopoli, 2007: 53). Isi atau muatan pendidikan cenderung berorientasi pada praktik-praktik ritual keagamaan dan kurang memerhatikan sains dan teknologi; isi pendidikan masih bercorak dualistis sehingga antara pengajaran ilmu keagamaan dengan ilmu umum terkesan terpisah.

Kedua, pendidikan Islam menjadi kaku bahkan terlambat dalam merespons perubahan dan kecenderungan perkembangan masyarakat (Azra, 2012: 66). Ketiga, lembaga pendidikan seperti madrasah diasosiasikan milik rakyat pinggiran dan kampung serta terbelakang. Seperti bersambut, lembaga pendidikan Islam biasanya memang berada di kawasan pinggiran, dengan kondisi masyarakat yang agraris dan merupakan kelompok masyarakat ekonomi lemah (Kurniawan, 2009: 22). Keempat, pendidikan Islam mengalami persoalan manajemen, meskipun tidak seluruhnya bisa disebut negatif. Kelemahan manajemen ditunjukkan oleh sifatnya yang eksklusif dan tertutup dari dunia luar sehingga perkembangan pendidikan Islam pun menjadi lamban atau bahkan statis (Arif, 2008: 203).

Harus diakui bahwa hingga kini pendidikan Islam masih berada dalam posisi problematik. Di satu sisi, pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisasi kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegemonik; sementara di sisi lain, pendidikan Islam juga “dipaksa” untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis.

Di samping masalah-masalah di atas, masih banyak lagi masalah yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan Islam, yaitu problem utama pendidikan Islam adalah problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa, dan problem metode pembelajaran (Nata, 2012: 322). Secara ideologis masyarakat tidak mengaitkan pentingnya pengetahuan dengan orientasi ajaran Islam. Problem kedua bahwa dikotomi dalam sistem pendidikan menjadikan sekolah Islam sulit menentukan kurikulum dengan keseimbangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Problem bahasa yang di maksud adalah Arab sentries yang tidak memadai membangun konsep-konsep bermutu yang modern. Problem terakhir bahwa Islam masih menggunakan paradigma pra-modern dalam menghadapi era modern (Baharuddin, 2013: 200).

Azyumardi Azra mengatakan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan manajemen pendidikan Islam sering

bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara profesional (Azyumardi Azra, 2012: 26).

Azyumardi Azra mengemukakan problematika pendidikan Islam yakni pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang, sistem pendidikan Islam kebanyakan masih cenderung mengorientasikan diri di bidang-bidang humaniora dan ilmu sosial dibanding ilmu eksakta, usaha pembaruan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong dan tidak komprehensif sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial, pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi masa depan, atau kurang bersifat *future oriented* serta sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara profesional, baik dalam tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksana pendidikannya (Baharuddin, 2013: 202).

Kenyataan yang demikian, menurut Azra perlu segera ditemukan solusinya. Jika tidak segera diatasi, sulit diharapkan bahwa sistem dan lembaga pendidikan Islam bisa benar-benar fungsional dalam ikhtiar penyiapan sumber daya manusia (SDM) berkualitas tinggi dan kompetitif untuk menjawab tantangan zaman, sehingga menurutnya harus segera dilakukan pembaruan dalam sistem pendidikan Islam (Azra, 1999: 60).

Menurut Azyumardi Azra, perlu dikembangkan strategi pendekatan ganda dengan tujuan untuk memadukan sejumlah pendekatan situasional jangka pendek dengan pendekatan konseptual jangka panjang. Sebab, pendidikan Islam adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. Hubungan usaha pendidikan Islam dengan kehidupan dan tantangan itu haruslah merupakan hubungan yang parsial dan bukan hubungan insidental dan tidak menyeluruh (Azra, 1998: 23). Di sinilah letak pentingnya sebuah upaya pembenahan dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga mengajukan gagasan modernisasi pendidikan Islam. Asumsinya mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa kaum muslimin terhadap ketidakberdayaannya dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern (Azra, 1999: 31). Ini berarti, sistem pendidikan Islam harus dapat memberikan disiplin keilmuan yang dapat membantu para lulusannya untuk dapat hidup di masyarakat secara layak. Diharapkan para lulusan yang diciptakan dapat berperan aktif dan bersikap opensif terhadap dinamika dan perubahan zaman.

4. KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Azyumardi Azra, yang berfokus pada hubungan antara tradisi dan modernitas dalam konteks pendidikan, memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika pendidikan di dunia Islam, terutama di Indonesia. Dalam karyanya, Azyumardi mengidentifikasi pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi yang kaya dan pengaruh globalisasi yang semakin kuat, khususnya pada milenium ketiga. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya harus mengedepankan aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai tradisional yang telah berkembang dalam masyarakat.

Azyumardi menekankan perlunya pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan modern untuk menghadapi tantangan global. Ia melihat bahwa tradisi pendidikan Islam yang berbasis pada tafsir klasik dan sistem pesantren masih relevan, namun perlu adanya pembaruan untuk mengakomodasi kebutuhan zaman, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang lebih progresif. Di sisi lain, tantangan milenium ketiga menuntut adanya respons yang cepat terhadap perubahan yang terjadi, seperti peran media sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi budaya. Azyumardi menilai bahwa untuk memastikan relevansi pendidikan di era milenial, dibutuhkan upaya untuk mendekatkan dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan akar tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Cet. IV; Bandung: Mizan.
- . 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- . 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2000. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin, Hastuti. 2013. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16 (2).

- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.I; Bandung: Pustaka Setia.
- Damopoli, Muljono. 2007. "Potret Pendidikan Islam: Perspektif Pembaruan Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer." *Lentera Pendidikan Edisi X*, no. 1.
- Irsad, Muhammad. 2019. "Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Azyumardi Azra." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, no. 4.
- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan di Mata Soekarno: Modernisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noor, Wahyuddin. 2018. "Azyumardi Azra: Pembaruan Pemikiran dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.
- Sulistri. 2024. "Model dan Problematika Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 10 (1).